
Sosialisasi Bahan Ajar Daring bagi Guru-guru Bahasa Indonesia SMP Se-Kabupaten Sukabumi

Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati, Nuny Sulistiany Idris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia – Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: andoyo@upi.edu

Submitted : 29 April 2021 - Revision: 27 June 2021 - Accepted: 16 Aug 2021 Available - Online: 30 Nov 2021

ABSTRAK

Dalam situasi pandemik covid-19, dunia Pendidikan mencari pemecahan masalah untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang tentu saja dianggap para guru masih awam sehingga penyiapan bahan ajarnya masih belum tertata dengan baik. Permasalahan yang diatasi melalui kegiatan ini adalah pemenuhan kebutuhan para guru SMP akan bahan ajar dalam pembelajaran daring bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama. Tujuan pelatihan ini dimaksudkan untuk membantu para guru dalam meningkatkan kompetensi profesional para guru SMP, khususnya pembuatan bahan ajar dalam pembelajaran daring. Pembekalan materi ini diharapkan dapat mengatasi dan memperbaiki masalah bahan ajar di dalam kelas untuk sekolah menengah pertama. Kegiatan ini disambut baik oleh para guru yang dibuktikan oleh peran serta dan animo yang tinggi dari para peserta dalam mengikuti pelatihan ini. Kegiatan ini diikuti dengan penuh semangat. Banyak peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Dialog interaktif, tanya-jawab, simulasi, mewarnai kegiatan ini. Para peserta memberikan respons yang positif terhadap penyajian materi ini. Bahkan, mereka mengharapkan kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata Kunci : *Bahan Ajar Daring, Pembelajaran Daring, Penilaian Pembelajaran Daring.*

ABSTRACT

In the covid-19 pandemic situation, the world of education is looking for solutions to problems to continue carrying out learning activities. The government, through the Ministry of Education and Culture, offers distance learning (PJJ), which of course is considered by teachers to be still ordinary so that the preparation of teaching materials is still not well organized. The problem that is overcome through this activity is meeting the needs of junior high school teachers for teaching materials in online learning for junior high school students. The aim of this training is to assist teachers in improving the professional competence of junior high school teachers, particularly in making teaching materials in online learning. It is hoped that this material provision can solve and improve the problem of teaching materials in the classroom for junior high schools. This activity was welcomed by the teachers as evidenced by the high participation and enthusiasm of the participants in participating in this training. This activity was followed with great enthusiasm. Many participants are actively involved in this activity. Interactive dialogue, question and answer, simulation, colored this activity. The participants gave a positive response to the presentation of this material. In fact, they expect activities like this to be carried out continuously.

Keyword: *Materials In Online Learning, Online Learning, Evaluation In Online Learning.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan Indonesia sedang dihadapkan pada pembangunan generasi emas Indonesia (yang direncanakan tercipta pada tahun 2045). Pembangunan ini diperlukan penyiapan yang matang dari berbagai pihak, baik yang terkait dengan pemerintah maupun masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, bidang pendidikan merupakan bidang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat karena masyarakat luas sering mengukur keberhasilan suatu program pembangunan melalui ketercapaian bidang pendidikan karena menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Persoalan dalam dunia pendidikan sangat banyak, mulai dari kebijakan, kondisi yang ada, tantangan ke depan, sarana dan prasarana, dan penjaminan mutu. Agar berbagai persoalan dalam dunia pendidikan dapat teratasi satu per satu, sejak 2013 pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum 2006 untuk semua satuan pendidikan (pendidikan dasar dan pendidikan menengah). Ternyata, Kurikulum 2013 tidak hanya berisi perbaikan dari sisi keilmuan, tetapi juga mengubah paradigma berpikir guru tentang belajar dan pembelajaran. Dengan adanya perubahan paradigma dalam pengimplementasian kurikulum, pemerintah telah melakukan sosialisasi ke semua satuan pendidikan, baik kepada kepala sekolah, pengawas, maupun guru-guru. Jika dilihat dari aspek keterpahaman, sosialisasi yang dilakukan

masih belum menyeluruh sehingga dimungkinkan ada pendidik yang belum memahami Kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan penguasaan terhadap pengetahuan yang terkait dengan muatan materi (konten) oleh para pendidik. Manakala pendidik tidak atau kurang memahami konsep muatan materi pembelajaran bahasa Indonesia, terjadilah kegagalan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan penelitian Sastromiharjo dkk. (2018) ditemukan fakta bahwa para pendidik bahasa Indonesia masih kurang dalam penguasaan kompetensi profesional. Kondisi ini disebabkan muatan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan genre teks. Pendekatan ini memerlukan pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan genre teks yang dibelajarkan.

Dalam periode kabinet baru untuk pemerintahan 2019 – 2024, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan berbagai program. Salah satu programnya adalah pembelajaran merdeka. Konsep ini perlu ditindaklanjuti dengan pemahaman bagi guru agar apa yang diinginkan pemerintah dapat diwujudkan di lingkungan sekolah.

Selain itu, akhir tahun 2019 menyebar coronavirus (covid-19) yang dimulai dari wilayah Wuhan China. Penyebaran ini ternyata tidak hanya di wilayah negara China, tetapi juga ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam rangka menangkal penyebaran yang lebih luas terhadap virus corona ini, berbagai instansi di Indonesia saat ini memberlakukan WFH (*Work from Home*) atau BDR (Bekerja dari Rumah). Konsep ini bagi Indonesia masih tergolong baru karena selama ini Indonesia belum pernah menerapkan

kebijakan ini. Dalam dunia Pendidikan pun ini merupakan kebijakan baru. Dalam kebijakan Pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan UN tahun 2020 ditiadakan dan pembelajaran selama pencegahan covid-19 dilaksanakan melalui sistem daring. Bagi sebagian besar guru sistem ini tergolong baru sehingga banyak guru yang belum tahu bagaimana mengemas pembelajaran melalui sistem daring. Meskipun teknologi telah menyiapkan hal itu, banyak guru yang masih menerapkan sistem pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, terjadi *cultural shock* (kejut budaya).

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan pelatihan kepada para guru SMP di wilayah Kabupaten Sukabumi mengenai bahan ajar daring yang berkaitan dengan konsep dan implementasinya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berbekal kemampuan tersebut, diharapkan para guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar para anak didiknya.

2. METODE

Secara sederhana, pemecahan masalah ini dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu (1) ceramah/penjelasan dan demonstrasi; (2) workshop dalam kelompok-kelompok kecil, (3) praktik dan refleksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga kerangka pemecahan masalah di atas dapat kami paparkan sebagai berikut.

A. Ceramah/Penjelasan dan Demonstrasi

Dalam kegiatan tahap ini, para peserta sosialisasi (guru-guru SMP di Kabupaten Sukabumi) diberi penjelasan dan wawasan tentang konsep-konsep bahan ajar daring. Untuk kegiatan ceramah/penjelasan dan demonstrasi ini, kepada para peserta disajikan makalah,

penjelasan dan peragaan, serta pemberian contoh-contoh.

B. Workshop dalam Kelompok Kecil

Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun ide dan gagasan mereka mengenai rancangan metode-metode MMP yang sudah mereka kenal dan sudah diimplementasikan di lapangan. Para peserta dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghasilkan contoh rancangan model pembelajaran MMP dengan metode tertentu yang dikuasai peserta. Di samping itu, mereka juga membuat materi ajar dan media pendukung terhadap skenario pembelajaran yang dirancangnya.

C. Praktik dan Pelatihan

Pada tahap ini, para peserta melalui perwakilan kelompok kecilnya diminta untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok kecil dalam diskusi kelompok besar (pleno). Pada sesi ini juga dilakukan simulasi dari perwakilan setiap kelompok kecil, dalam bentuk praktik pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk penguatan penguasaan konsep/teori pusi anak yang mereka peroleh dari kegiatan pertama dan kedua. Secara umum kegiatan pada tahap ketiga itu meliputi: (1) presentasi hasil workshop oleh perwakilan kelompok kecil, (2) demonstrasi dan simulasi oleh perwakilan masing-masing kelompok; (3) tanya-jawab dan refleksi dalam diskusi kelompok besar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi "Bahan Ajar Daring bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP Se-Kabupaten Sukabumi" ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Beberapa indikator yang dapat dijadikan parameter bagi keberhasilan kegiatan ini antara lain: (a) tanggapan/respons peserta yang positif terhadap kegiatan ini, (b) antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini, sejak awal kegiatan hingga akhir kegiatan jumlah peserta tidak berkurang, (c) peran dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan ini yang dibuktikan dari banyaknya

pertanyaan yang diajukan serta keberanian tampil untuk bersimulasi, (d) dukungan penuh dari pucuk-pucuk pimpinan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan setempat, (e) terjalin silaturahmi yang harmonis, akrab, santai tetapi serius, baik antara peserta dengan peserta lain dan atau narasumber dengan peserta maupun sebaliknya, (f) adanya permintaan dari pihak peserta untuk melakukan kegiatan sejenis secara kontinu dengan topik-topik yang beragam.

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 50 peserta yang berasal dari berbagai sekolah menengah pertama. Kelima puluh peserta itu mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai dengan tidak berkurang. Ini menandakan bahwa ada semangat yang besar yang ditunjukkan peserta untuk mengikuti kegiatan ini sampai selesai. Komposisi mereka tampak pada table berikut ini.

Tabel 1. Komposisi peserta

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	10
2.	Perempuan	40
	Jumlah	50

Antusiasme peserta tidak hanya dalam hal kehadiran, tetapi juga dalam kegiatan diskusi, *workshop*, dan kerja kelompok. Melalui penelusuran untuk mengungkap kepehaman, peserta kegiatan ini dapat dikategorikan memiliki pemahaman yang sangat baik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2

Persentase Kepahaman Peserta

No.	Pertanyaan	Persentase
1.	Pernah melaksanakan pembelajaran daring selama pandemic covid-19	90
2.	Pembelajaran selama pandemic covid-19 daring dilaksanakan secara daring	100
3.	Pembelajaran daring dan luring berbeda	100
4.	Pembelajaran yang paling baik dilaksanakan secara luring	91

5.	Kesulitan dalam pembelajaran daring:	
	a. Persiapan media	33
	b. Persiapan pelatihan	24
	c. Persiapan bahan	19
	d. Persiapan alat evaluasi	19
	e. Lain-lain	5
6.	Bahan pembelajaran luring dan daring bagi peserta berbeda	100
7.	Sumber bahan untuk pembelajaran daring diambil dari	
	a. Buku teks pelajaran	52
	b. Internet	48
8.	Bahan yang diperoleh selain dari buku teks pelajaran dilakukan modifikasi/perubahan untuk pembelajaran daring	55
9.	Moda yang dipakai untuk pembelajaran daring selama pandemic covid-19	
	a. Video	30
	b. Group WhatsApp	30
	c. Zoom cloud	27
	d. Google Meeting	9
	e. Facebook	4
10.	Wujud pembelajaran daring yang dilakukan	
	a. Pembelajaran dan penugasan	63
	b. Pembelajaran	22
	c. Penugasan	15

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa para peserta memiliki kepehaman bahwa selama masa pandemik covid-19, peserta pernah melaksanakan pembelajaran luring. Namun, pada saat pandemik covid-19 yang semakin tak terkendali, peserta melaksanakan pembelajaran secara daring. Dari kedua pengalaman pembelajaran tersebut, para peserta menyadari dan memahami bahwa pembelajaran luring dan daring berbeda. Kepehaman ini penting untuk melakukan tindak kinerja pada saat

melaksanakan pembelajaran. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, peserta tetap menganggap bahwa pembelajaran luring sangat baik. Hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa pembelajaran luring tidak memerlukan terlalu banyak persiapan karena semua aktivitasnya merupakan kegiatan rutin sebagai tenaga pendidik.

Karena pembelajaran daring merupakan kebijakan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, peserta merasakan ada beberapa kesulitan. Kesulitan yang paling banyak dirasakan adalah dalam hal penyiapan media, persiapan pelatihan, persiapan bahan, persiapan alat evaluasi, dan kesulitan lainnya. Kondisi ini wajar terjadi karena penggunaan media selama ini masih sangat kurang, terutama yang melibatkan teknologi. Padahal, dalam Kurikulum 2013 sangat disarankan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018). Selain media, pembelajaran daring memerlukan unsur pelatihan yang lebih sering sebagai alat untuk mengukur kephahaman peserta didik terhadap bahan ajar. Pelatihan ini disiapkan agar pengorganisasian bahan menjadi sistematis dan sesuai dengan capaian kompetensi yang diinginkan (Mahsun, 2014). Untuk Menyusun pelatihan diperlukan waktu dan sarana lain sehingga pembelajaran daring masih tetap diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar. Bahkan, (Winarso, 2015) menyatakan bahwa pelatihan dapat digunakan untuk

Bagi peserta, pembelajaran daring dan pembelajaran luring merupakan dua jenis pembelajaran yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini bukan hanya terkait dengan media dan pelatihan, juga menyangkut penyiapan bahan. Penyiapan bahan ajar daring memerlukan berbagai aspek yang tinggi sebagai wujud dari wacana multimodal sehingga penyiapan bahan ajar daring masih dirasakan ada kesulitan bagi peserta meskipun sumber bahan terbuka luas (terutama dari buku teks pelajaran dan internet).

Dengan ada kebijakan pemerintah dalam hal pembelajaran daring, pihak sekolah berupaya untuk mencari moda yang mudah digunakan. Berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa sekolah pada umumnya menggunakan video untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu, para pendidik memanfaatkan media social yang ada termasuk *zoom cloud* dan *google meeting*.

Di Indonesia sarana untuk menyelenggarakan pembelajaran daring tampaknya sudah banyak. Namun, Ketika dikaitkan dengan kondisi geografis sekolah yang terkadang sulit dijangkau, fenomena pembelajaran jarak jauh ini (moda daring) mengalami berbagai kendala, terutama dalam hal jaringan internet. Dengan menyadari adanya kendala tersebut, pembelajaran terkadang memerlukan kehadiran peserta didik (orang tua) ke sekolah untuk mengambil tugas dan menyerahkan tugas.

Berdasarkan kondisi sebagaimana yang dipaparkan tersebut, dapatlah kiranya diambil dua factor yang dapat disampaikan sekaitan dengan kegiatan ini. Kedua factor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Faktor Pendorong

Faktor pendorong atau pendukung yang paling utama dari kegiatan ini adalah kesiapan dan kebutuhan para peserta itu sendiri akan materi pengabdian ini. Kemampuan melekat teknologi di pembelajaran daring ini merupakan awal menjadi tonggak bagi keberhasilan penilaian dalam pembelajaran daring pada tahap-tahap berikutnya. Guru pada bahan ajar dalam pembelajaran daring awal merasa terbebani dengan tanggung jawab yang luar biasa berat dalam upaya menggunakan serta memanfaatkan teknologi dalam tempo yang cepat. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, para guru berharap mampu memanfaatkan dan menggunakan berbagai macam aplikasi pembelajaran demi mempermudah proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, para guru

akan mengarahkan segenap usaha untuk keberhasilan pembelajaran jarang jauh atau daring ini. Beberapa fakta yang mengindikasikan hal tersebut antara lain: (a) para guru rela meluangkan waktu ekstra untuk mempelajari serta mencari berbagai alternatif dalam menyiapkan bahan ajar daring untuk memudahkan dalam pembelajaran daring; (b) masih banyak pedidik yang awam dan ragu akan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring; (c) Kesulitan pendidik dalam memilih dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring yang berdampak pada sulitnya proses pembelajaran daring di sekolah; dan (d) banyaknya permintaan dari lapangan tentang materi bahan ajar dalam pembelajaran daring.

Selain itu, komponen-komponen *stakeholder* di tingkat sekolah dan tingkat Dinas Pendidikan memberikan dukungan penuh atas kegiatan ini. Para kepala sekolah di wilayah kabupaten Sukabumi, bahkan menganjurkan dan atau menugaskan para staf pengajarnya untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Bentuk dukungan tersebut, selain secara administratif diberi surat tugas juga secara material mereka diberi transport.

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dipandang dapat mempengaruhi hasil yang optimal dari kegiatan pengabdian ini antara lain:

- (a) Kemampuan dan latar belakang guru yang beragam dan berbeda-beda mengharuskan instruktur untuk pandai-pandai memilih strategi penyampaian materi yang dapat mengakomodasi keragaman latar belakang peserta tadi.
- (b) Keberhasilan mensosialisasikan bahan ajar daring ini tidak semata-mata bergantung pada penguasaan guru dalam memanfaatkan teknologi saja, namun juga bergantung pada input siswanya yang seringkali dalam penanganannya diperlukan bantuan dari disiplin ilmu lain, seperti

membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi.

- (c) Untuk beberapa sekolah, jumlah gurunya terbatas atau bahkan sangat kurang bila dibandingkan dengan jumlah murid dan jumlah kelas yang harus ditangani. Dengan demikian, jika pelaksanaan pengabdian tidak mengambil waktu hari libur, maka hal itu akan menutup peluang para guru untuk dapat mengikuti kegiatan di luar kelas karena akan menelantarkan anak-anak didiknya.
- (d) Latar belakang pendidikan, pengalaman, mutu sekolah, dan kelas yang diampu oleh para peserta sangat beragam. Dengan demikian, keadaan para peserta ini sangat heterogen. Untuk dapat mengatasi kondisi ini diperlukan kepiawaian instruktur dalam menyiasatinya.

Manfaat dari kegiatan ini cukup jelas, kontekstual, aktual, dan menyentuh kepentingan para praktisi di lapangan, maka kegiatan ini pun cukup mengundang minat dan motivasi peserta untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Dari hasil konfirmasi dengan para kepala sekolah dan pihak dinas pendidikan terkait, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berkaitan dengan "Sosialisasi Bahan Ajar Daring bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Sukabumi" ini mendapat respon positif. Hal ini terbukti dari keterlibatan para peserta secara langsung sebagai pelaku dalam workshop dan presentasi hasil workshop. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan harus terus diupayakan secara berkesinambungan pada masa yang akan datang.

Kegiatan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Para peserta sangat antusias dan bersemangat

mengikuti kegiatan ini. Pengetahuan guru tentang bahan ajar daring semakin bertambah. Mereka mengakui secara jujur bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Sastromiharjo, A. dkk. (2018). *Profil Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di Kota Bandung*. Laporan penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarso,W.(2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon:CV Confident.